

Kemandirian Belajar Ditinjau dari Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi Medan

Eltalina Tarigan¹, Sri Hartini², Satria Jujan Hairumansyah³, Natali Gressia Angelina Nasution⁴, Febby Claudia⁵, Fika Tarigan⁶

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Prima Indonesia, Indonesia

⁶Institut Teknologi dan Bisnis Indonesia, Indonesia

¹elta.tarigan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Panca Budi Medan. Sebanyak 257 dari 1024 mahasiswa dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar ($r = 0,379$, $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Mayoritas mahasiswa (89,15%) memiliki tingkat kemandirian belajar sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk belajar mandiri secara optimal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar antara lain: motivasi belajar, strategi belajar, keterampilan belajar, dukungan dosen, dan fasilitas belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa. Meningkatkan efikasi diri dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi belajar mahasiswa.

Kata kunci: Efikasi diri, Kemandirian belajar, Mahasiswa

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Saat ini, akses terhadap pendidikan menjadi semakin luas dan mudah dijangkau berkat kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah seperti program merdeka belajar yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam mencapai pendidikan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kemandirian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan daya saing individu dalam dunia kerja. Pendidikan yang berkualitas menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan kompetitif. Dengan memiliki sumber daya manusia yang bermutu, masyarakat akan mengalami perkembangan yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Nasution (2018) mengungkapkan bahwa Pendidikan berkualitas adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mencapai standar yang tinggi dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidikan berkualitas menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik, peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemberdayaan sosial, serta persiapan dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidik yang berkualitas seperti, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri, mengatur waktu, memotivasi diri, dan mengelola sumber daya pembelajaran.

Kurangnya kemandirian belajar ini dapat mempengaruhi prestasi akademik dan menghambat perkembangan pribadi mahasiswa.

Rendahnya kemandirian belajar menyebabkan mahasiswa tidak mampu untuk belajar secara mandiri. Belajar mandiri adalah proses belajar yang diarahkan sendiri dan dikelola sendiri. Ini adalah proses di mana peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan menetapkan tujuan mereka sendiri. Pembelajar mandiri mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, menemukan sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri (Sugiharto, 2018). Seperti contoh kasus berikut ini;

Dinas Pendidikan Kota Cimahi mencatat ada 46.987 siswa jenjang SD dan SMP di Kota Cimahi yang tidak naik kelas pada tahun ajaran 2021/2022. Tidak hanya itu, ada juga siswa yang tidak lulus hingga putus sekolah. Harjono selaku guru yang mengajar mengungkapkan bahwa banyak siswa yang malas belajar.

Berdasarkan survey observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap sekelompok mahasiswa tingkat akhir yang telah menjalani kuliah selama lebih dari 8 (delapan) semester, muncul serangkaian faktor yang memiliki peran dalam mempengaruhi lama waktu studi mereka. Salah satu faktor utama yang diungkapkan 8 dari 10 mahasiswa tersebut adalah kurangnya kemandirian belajar, rasa malas yang sering muncul selama perkuliahan, serta keengganan untuk melakukan pengulangan materi yang akhirnya berujung pada nilai ujian yang rendah. Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung akan mendapatkan prestasi yang baik pula, dan sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah maka akan sulit untuk mendapatkan prestasi yang baik.

Dapat disimpulkan berdasarkan kedua kasus di atas bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung akan mendapatkan prestasi yang baik pula, dan sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah maka akan sulit untuk mendapatkan prestasi yang baik.

Pendidikan memegang peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Saat ini, akses terhadap pendidikan menjadi semakin luas dan mudah dijangkau berkat kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah seperti program merdeka belajar yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam mencapai pendidikan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kemandirian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan daya saing individu dalam dunia kerja. Pendidikan yang berkualitas menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan kompetitif. Dengan memiliki sumber daya manusia yang bermutu, masyarakat akan mengalami perkembangan yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Menurut Zimmerman dalam (Fikriah & Sarifah, 2023) Kemandirian belajar adalah kemampuan dan motivasi individu untuk mengambil inisiatif, mengatur, dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Ini melibatkan kemampuan untuk menetapkan tujuan belajar, merencanakan strategi pembelajaran, mengatur waktu, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil. Haerani; et.al (2019) Kemandirian belajar menurut adalah kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, termasuk mengatur dan mengendalikan proses belajar, mengatur waktu, memantau kemajuan, dan memilih strategi pembelajaran yang efektif.

Dimensi kemandirian belajar, yaitu :1) Mencukupi kebutuhan sendiri: Dimensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatur waktu dan kegiatan belajarnya sendiri. Siswa yang mandiri belajar dapat mengatur jadwal belajarnya, menentukan tugas yang harus

dikerjakan, dan mengelola waktunya dengan baik sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, 2) Mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain; Dimensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain. Siswa yang mandiri belajar dapat belajar secara mandiri, mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan, dan menyelesaikan tugas secara efektif, 3) Memiliki kemampuan inisiatif: Dimensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif untuk belajar. Siswa yang mandiri belajar tidak menunggu untuk diajar oleh guru, tetapi mereka aktif mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan untuk belajar. Mereka juga tidak takut untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko, 4) Mampu mengatasi masalah; Dimensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan belajar. Siswa yang mandiri belajar tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Mereka dapat berpikir kritis untuk mencari solusi untuk masalah belajarnya dan belajar dari kesalahannya; dan 5) percaya diri; Dimensi ini mengacu pada kepercayaan siswa pada kemampuan dirinya sendiri. Siswa yang mandiri belajar percaya pada kemampuan dirinya sendiri untuk belajar dan mencapai tujuannya. Mereka tidak takut untuk gagal dan mereka selalu berusaha untuk belajar dari kesalahannya (Patras; et.al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Indrianti; et.al, (2022) terhadap 217 siswa SMKN 3 Pangkep di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar dimana semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kemandirian belajar dan sebaliknya. Bandura dalam (Mulyaningsih, 2020) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur tindakan mereka sendiri, menghadapi tantangan, dan mencapai hasil yang diinginkan dalam berbagai situasi. Efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, observasi orang lain, persuasi verbal, dan respons fisiologis. Seligman dalam (Lubis, 2022) Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan, mengendalikan peristiwa, dan mencapai tujuan dalam kehidupan mereka. Efikasi diri ini berhubungan dengan aspek optimisme, ketahanan (*resilience*), dan kemampuan beradaptasi.

Faktor efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar, ketekunan, dan pencapaian akademik (Zamroni, 2018). Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung merasa tidak mampu mengatasi tantangan belajar, sehingga dapat menghambat kemandirian belajar mereka. Bandura (dalam Mulyaningsih, 2020) mengemukakan bahwa efikasi diri terdiri atas 3 dimensi, yaitu: 1) Tingkat (*level*); dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini seseorang dapat dilakukan. Efikasi diri yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan, sedangkan efikasi diri yang rendah dapat membuat seseorang menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit, 2) Kekuatan (*Strength*); dimensi ini mengacu pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan. Efikasi diri yang kuat dapat mendorong seseorang untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, sedangkan efikasi diri yang lemah dapat membuat seseorang menyerah dengan mudah. dan (3) Generalitas (*Generality*); dimensi ini mengacu pada cakupan tugas-tugas yang diyakini seseorang dapat dilakukan. Efikasi diri yang umum dapat mendorong seseorang untuk sukses dalam berbagai bidang, sedangkan efikasi diri yang spesifik hanya dapat mendorong seseorang untuk sukses dalam bidang tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Patras, (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar memiliki hubungan positif dan signifikan hal ini dapat dilihat dari nilai $r_{xy} = 0.93$ dengan koefisien determinasi 0.86. hal ini berarti bahwa kenaikan dan penurunan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri.

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada mahasiswa. Asumsinya adalah bila efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa baik maka kemandirian belajar mahasiswa akan tinggi dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian dan fenomena para ahli di atas peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Panca Budi Medan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa tentu saja dipengaruhi oleh efikasi diri mahasiswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti judul "Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi".

Metode

Penelitian menggunakan metode kuantitatif, menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. variabel dalam penelitian ini adalah efikasi diri sebagai variabel bebas dan kemandirian belajar sebagai variabel terikat. Maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1024 mahasiswa, dimana yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 258 mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan dengan pertimbangan tertentu, dengan memilih orang-orang yang benar-benar mengetahui yang memiliki kompetensi dengan topik penelitian kita. Adapun ciri atau karakteristik dari sampel penelitian ini adalah: a) Mahasiswa Fakultas Sosial Sains prodi Hukum, b) Mahasiswa semester 5 (lima) sampai 7 (tujuh).

Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif korelasional. Pendekatan korelasional merupakan suatu penelitian yang tujuan yang untuk menyelidiki seberapa berfariasinya satu atau lebih variabel lain, dengan berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penyebaran koesioner. Sedangkan skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *linker*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017).

Skala kemandirian belajar dan Skala efikasi diri dibangun sebagai skala *likert* untuk digunakan dalam pengumpulan data survei ini. Skala *likert* adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan meminta responden mengurutkan opsi menurut seberapa baik penerapannya. (Noor, 2018) Dengan mengizinkan pembaca untuk memilih apakah mereka setuju atau tidak dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan 4 (empat) pilihan jawaban dibagi menjadi pernyataan *favourable* dan *unfavourable* adalah : Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), atau Sangat Tidak Setuju (STS) adalah empat kemungkinan jawaban. Skala untuk menilai kemandirian belajar.

Skala Efikasi diri disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Bandura dalam buku karya Mulyaningsih (2020) yaitu dimensi Tingkat (*Magnitude*), Kekuatan(*Strength*) dan Generalitas (*Generality*). Skala Kemandirian belajar disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Mulyaningsih (2018) yaitu mencukupi kebutuhan sendiri, mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain, memiliki kemampuan inisiatif, mampu mengatasi masalah, percaya diri (Mulyaningsih, 2018).

Tabel 1. *Blueprint Skala Efikasi Diri*

No	Dimensi Efikasi Diri	Butir-Butir Pernyataan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Tingkat kesulitan tugas (<i>Magnitude</i>)	1, 4, 7	12,15,18	6
2	Kekuatan keyakinan (<i>Strength</i>)	2, 5, 8	11, 14, 17	6
3	Generalitas (<i>Generality</i>)	3, 6, 9	10, 13, 16	6
Total		9	9	18

 Tabel 2. *Blueprint Skala Kemandirian Belajar*

No	Dimensi Kemandirian Belajar	Butir-Butir Pernyataan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Mencukupi Kebutuhan Sendiri	1, 11	10, 16	4
2	Mampu Mengerjakan Tugas Tanpa Bantuan Orang Lain	2, 12	9, 17	4
3	Memiliki Kemampuan Inisiatif	3, 13	8, 18	4
4	Mampu Mengatasi Masalah	4, 14	7, 19	4
5	Percaya Diri	5, 15	6, 20	4
Total		10	10	20

Skala studi saat ini akan diuji terlebih dahulu untuk menentukan validitas dan reliabilitasnya. Ketika berbicara tentang pengukuran, validitas berkaitan dengan seberapa baik mereka mengukur target mereka. Jumlah pengukuran yang dapat diandalkan karena konsistensinya disebut sebagai reliabilitas (Yusup, 2018). Untuk memeriksa data secara menyeluruh dan mencegah kesalahan penelitian, analisis data merupakan langkah penting dalam melakukan survei. Apakah X dan Y terkait satu sama lain dapat diuji secara statistik dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Kontribusi satu variabel terhadap variabel lainnya dinyatakan dalam persentase (Yudihartanti, 2018). Analisis korelasi menggunakan *Microsoft SPSS 25.0 for Windows* dan *Pearson Moment Product*. Pendekatan analisis *Product Moment Pearson* dirancang untuk mengidentifikasi pengaruh *employee* dan komunikasi *interpersonal*. Jika tingkat signifikansi *P-value* untuk pengujian hipotesis penelitian lebih dari 0,05 maka hipotesis diterima.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu kita harus mengkaji uji asumsi yang mendasarinya, yaitu uji normalitas dan linieritas. Menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for Windows*, digunakan uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov* untuk uji normalitas. Tujuannya Adalah untuk memastikan apakah sampel mewakili distribusi normal. Jika data survei berdistribusi normal dengan $P > 0,05$ dapat digunakan teknik analisis parametrik untuk pengujian, tetapi jika data tidak normal dengan $P < 0,05$ dapat digunakan teknik statistik non parametrik. Saat melakukan pengujian linieritas, digunakan SPSS untuk *Windows* versi 25.0. Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen linier. Jika nilai *P* antara dua variabel kurang dari 0,05, maka mereka akan menjadi garis lurus.

Hasil

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang dipergunakan merupakan korelasi *Pearson Product Moment*. Metode ini dipilih dengan tujuan mengidentifikasi pengaruh efikasi diri dari sudut pandang kemandirian belajar terhadap mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Panca Budi medan. Analisis korelasi *Pearson* dilakukan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 22*. menggunakan metode ini, akan diungkap sejauh mana hubungan antara efikasi diri dan kemandirian belajar, sehingga mengetahui dampaknya terhadap mahasiswa Fakultas Sosial sains prodi ilmu hukum universitas Panca Budi Medan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengidentifikasi pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pancabudi Medan. Analisis korelasi *Pearson* dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 22*. Penerapan metode ini akan mengungkapkan kekuatan hubungan antara efikasi diri dan kemandirian belajar, serta dampaknya terhadap mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pancabudi Medan. Analisis data akan fokus pada pengujian hipotesis penelitian yang diajukan. Hasil analisis korelasi *Pearson* akan disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara detail.

1. Deskripsi penelitian

a. Skor Variabel Efikasi Diri

Skala efikasi diri dalam penelitian ini terdiri dari 14 item dengan pilihan jawaban skor 1 hingga 4. Rentang skor totalnya adalah $1 \times 14 = 14$ (skor minimum) hingga $4 \times 14 = 56$ (skor maksimum). Dengan demikian, rentang data adalah 42 (skor maksimum dikurang skor minimum). Standar deviasi hipotetis skala ini dihitung dengan rumus skor maksimum dikurang skor minimum dibagi enam; $(56 - 14) \div 6 = 7$. Nilai mean hipotetis dihitung dengan rumus skor maksimum ditambah skor minimum lalu dibagi dua; $(56 + 14) \div 2 = 35$. Pengisian skala efikasi diri oleh subjek menghasilkan mean empirik 35,51 dan standar deviasi 4,986.

Tabel 3. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Efikasi Diri

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Mi n	Ma x	Mean	SD
Efikasi Diri	14	50	35.51	4.986	14	56	35	7

Semakin tinggi mean empirik dibandingkan mean hipotetik, semakin baik hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, analisis skala efikasi diri menunjukkan mean empirik sebesar 35,51, yang sedikit lebih tinggi daripada mean hipotetik 35,00. Meskipun selisihnya kecil, hasil ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat efikasi diri yang cukup tinggi. Berdasarkan skor mereka, subjek penelitian akan dikategorikan ke dalam tiga kelompok efikasi diri: rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini membantu untuk memahami persebaran tingkat efikasi diri mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Panca Budi Medan secara lebih detail. Dengan informasi ini, peneliti dapat merumuskan rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa.

Standar deviasi hipotetik (σ) dihitung sebesar 7 dan mean hipotetik (μ) sebesar 35. Perhitungan ini didasarkan pada rumus yang dipaparkan di atas. Berikut merupakan perhitungan yang dibuat dengan menggunakan rumus yang telah diuraikan sebelumnya: $x < (35 - 7) = x <$

28, $(35 - 7) \leq x < (35+7) = 28 \leq x < 42$, dan $x \geq (35 + 7) = x \geq 42$. Skala Efikasi Diri dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga berdasarkan rentang skor:

1. Rendah: Skor kurang dari 28 menunjukkan tingkat efikasi diri yang rendah.
2. Sedang: Skor antara 28 dan 42 menunjukkan tingkat efikasi diri yang cukup.
3. Tinggi: Skor lebih dari atau sama dengan 42 menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi.

Pengkategorian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang lebih rinci tentang tingkat efikasi diri subjek penelitian di Fakultas Hukum Universitas Pancabudi Medan, dan mengidentifikasi kelompok mahasiswa yang memerlukan perhatian lebih atau langkah-langkah peningkatan tertentu. Adapun Pengkategorian data efikasi diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Pengkategorian Data Efikasi Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Efikasi Diri	$x < 28$	Rendah	40	15,50%
	$28 x < 42$	Sedang	213	82,56%
	$x \geq 42$	Tinggi	5	1,94%
TOTAL			258	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, distribusi efikasi diri subjek penelitian menunjukkan bahwa 15,50% memiliki efikasi diri rendah, 1,94% memiliki efikasi diri tinggi, dan 82,56% memiliki efikasi diri sedang. Rata-rata efikasi diri subjek penelitian tergolong sedang atau lumayan, menunjukkan keyakinan yang cukup terhadap kemampuan mereka, namun masih ada ruang untuk peningkatan. Efikasi diri yang rendah dapat menghambat usaha subjek, sedangkan efikasi diri yang tinggi dapat mendorong mereka untuk lebih tekun. Efikasi diri yang sedang menunjukkan potensi untuk ditingkatkan melalui intervensi dan pengembangan diri.

b. Skor Variabel Kemandirian Belajar

Skala kemandirian belajar dalam penelitian ini terdiri dari 21 item dengan pilihan jawaban skor 1 hingga 4. Rentang skor totalnya adalah $1 \times 21 = 21$ (skor minimum) hingga $4 \times 21 = 84$ (skor maksimum). Dengan demikian, rentang data adalah 63 (skor maksimum dikurang skor minimum). Standar deviasi hipotetis skala ini dihitung dengan rumus skor maksimum dikurang skor minimum dibagi enam; $(84 - 21) \div 6 = 10,5$. Nilai mean hipotetis dihitung dengan rumus skor maksimum ditambah skor minimum lalu dibagi dua; $(84 + 21) \div 2 = 52,5$. Pengisian skala efikasi diri oleh subjek menghasilkan mean empirik 53,89 dan standar deviasi 7,290.

Tabel 5. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Kemandirian Belajar

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kemandirian Belajar	21	75	53.89	7.390	21	84	52.5	10.5

Semakin tinggi mean empirik dibandingkan mean hipotetik, semakin baik hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, analisis skala kemandirian belajar menunjukkan mean empirik sebesar 53,89, yang sedikit lebih tinggi daripada mean hipotetik 52,5. Meskipun selisihnya kecil, hasil ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kemandirian belajar yang cukup tinggi. Berdasarkan skor mereka, subjek penelitian akan dikategorikan ke dalam tiga kelompok kemandirian belajar: rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini membantu untuk memahami persebaran tingkat kemandirian belajar mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pancabudi

Medan secara lebih detail. Dengan informasi ini, peneliti dapat merumuskan rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Standar deviasi hipotetik (σ) dihitung sebesar 10,5 dan mean hipotetik (μ) sebesar 52,5. Perhitungan ini didasarkan pada rumus yang dipaparkan di atas. Berikut merupakan perhitungan yang dibuat dengan menggunakan rumus yang telah diuraikan sebelumnya: $x < (52,5 - 10,5) = x < 42$, $(52,5 - 10,5) \leq x < (52,5 + 10,5) = \leq x < 63$, dan $x \geq (51,5 + 10,5) = x \geq 63$. Skala Kemandirian Belajar dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga berdasarkan rentang skor :

- 1) Rendah: Skor kurang dari 42 menunjukkan tingkat efikasi diri yang rendah.
- 2) Sedang: Skor antara 42 dan 63 menunjukkan tingkat efikasi diri yang cukup.
- 3) Tinggi: Skor lebih dari atau sama dengan 63 menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi.

Pengkategorian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang lebih rinci tentang tingkat kemandirian belajar subjek penelitian di Fakultas Hukum Universitas Pancabudi Medan, dan mengidentifikasi kelompok mahasiswa yang memerlukan perhatian lebih atau langkah-langkah peningkatan tertentu. Adapun Pengkategorian data efikasi diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

*Tabel 6. Pengkategorian Data Kemandirian Belajar
 Variabel Kemandirian Belajar*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Kemandirian Belajar	$x < 42$	Rendah	15	5,81%
	$42 \leq x < 63$	Sedang	230	89,15%
	$x \geq 63$	Tinggi	13	5,04%
TOTAL			258	100,00%

Analisis tabel menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian 89,15% memiliki kemandirian belajar sedang. Hanya 5,81% yang memiliki kemandirian belajar rendah dan 5,04% yang memiliki kemandirian belajar tinggi. Rata-rata skor kemandirian belajar juga menunjukkan kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa subjek penelitian memiliki keyakinan yang cukup terhadap kemampuan mereka untuk belajar mandiri, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Subjek dengan kemandirian belajar rendah perlu didorong dan dibantu untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri mereka. Subjek dengan kemandirian belajar sedang dapat ditingkatkan dengan memberikan mereka lebih banyak kesempatan dan tanggung jawab untuk belajar mandiri.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Asumsi normalitas dalam model regresi merupakan syarat penting untuk menghasilkan estimasi yang valid dan andal. Uji normalitas dilakukan untuk memverifikasi apakah residual (nilai prediksi - nilai aktual) dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dengan tingkat signifikansi 0,05 (dua arah). Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,2, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Dengan demikian, analisis regresi yang dilakukan dapat

dianggap valid dan terpercaya untuk menguji hubungan antara variabel efikasi diri dan kemandirian belajar pada mahasiswa fakultas hukum Universitas Pancabudi Medan.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Nilai Residual	SD	Sig	P	Ket
Efikasi Diri & Kemandirian Belajar	6.838	0.2	P > 0.05	Sebaran Normal

b. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan dengan menganalisis nilai *P-value*. Dalam penelitian ini, Uji linearitas mengonfirmasi bahwa efikasi diri memiliki pengaruh linier terhadap kemandirian belajar. Hasilnya menunjukkan *P-value* 0,000, jauh lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan hubungan linier yang signifikan. Artinya, peningkatan efikasi diri akan meningkatkan kemandirian belajar pada mahasiswa fakultashukum Universitas Pancabudi Medan. Tabel 10 di bawah ini memperlihatkan hasil uji linieritas antara kedua variabel tersebut, yang menegaskan adanya hubungan linear di antara keduanya.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Ket
Efikasi Diri & Kemandirian Belajar	43.030	0,000	Linear P < 0,05

c. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa Fakultas Sosial Sains Prodi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi Medan. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat pengaruh positif antara kedua variabel tersebut. Uji hipotesis ini dilakukan dengan cara menggunakan uji Korelasi *Product Moment*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig	Ket
Efikasi Diri & Kemandirian Belajar	0,379	0,000	Korelasi Positif

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,379 dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pancabudi Medan.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar. Analisis kontribusi efektif menunjukkan bahwa efikasi diri menjelaskan 14,4% dari variasi kemandirian belajar. Sisanya (85,6%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemandirian belajar, meskipun terdapat faktor lain yang juga berperan. Untuk hasil lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10. Sumbangan Afektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the estimate
1	0,379	0,114	0,141	6.851

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 258 mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Panca Budi Medan sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,379 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat. Nilai Sig sebesar 0,000 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka akan lebih termotivasi untuk belajar mandiri ini mendukung teori dari Haerani; et.al (2019) Kemandirian belajar menurut adalah kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, termasuk mengatur dan mengendalikan proses belajar, mengatur waktu, memantau kemajuan, dan memilih strategi pembelajaran yang efektif.

Hasil penelitian yang sama dengan Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) dimana hasil penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* sebesar $r = 0.706$ dengan $p = 0.000 < 0.005$. yang artinya bahwa efikasi diri memiliki hubungan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar dinyatakan signifikan dengan kata lain apabila siswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi maka kemandirian belajar juga dapat dilatan tinggi, dan sebaliknya.

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,144 menunjukkan bahwa 14,4% variasi kemandirian belajar dapat dijelaskan oleh variabel efikasi diri. Sisanya (85,6%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Beberapa faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemandirian belajar antara lain, motivasi belajar, lingkungan belajar, strategi belajar, keterampilan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas 230 mahasiswa (89,15%) memiliki tingkat kemandirian belajar sedang. Hanya 15 (5,81%) mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah dan 13 (5,04%) yang memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi. Tingginya proporsi mahasiswa dengan kemandirian belajarse dang menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk belajar mandiri secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kurangnya motivasi belajar, kurangnya strategi belajar, kurangnya keterampilan belajar, kurangnya dukungan dari dosen dan staf pengajar, kurangnya fasilitas belajar yang memadai hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh (Patras; et.al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Indrianti; et.al, (2022) terhadap 217 siswa SMKN 3 Pangkep di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar dimana semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kemandirian belajar dan sebaliknya. Bandura dalam (Mulyaningsih, 2020) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur tindakan mereka sendiri, menghadapi tantangan, dan mencapai hasil yang diinginkan dalam

berbagai situasi. Efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, observasi orang lain, persuasi verbal, dan respons fisiologis. Seligman dalam (Lubis, 2022) Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan, mengendalikan peristiwa, dan mencapai tujuan dalam kehidupan mereka. Efikasi diri ini berhubungan dengan aspek optimisme, ketahanan (resilience), dan kemampuan beradaptasi.

Faktor efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar, ketekunan, dan pencapaian akademik (Zamroni, 2018). Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung merasa tidak mampu mengatasi tantangan belajar, sehingga dapat menghambat kemandirian belajar mereka. Bandura (dalam Mulyaningsih, 2020) mengemukakan bahwa efikasi diri terdiri atas 3 dimensi, yaitu: 1) Tingkat (level); dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini seseorang dapat dilakukan. Efikasi diri yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan, sedangkan efikasi diri yang rendah dapat membuat seseorang menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit, 2) Kekuatan (Strength); dimensi ini mengacu pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan. Efikasi diri yang kuat dapat mendorong seseorang untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, sedangkan efikasi diri yang lemah dapat membuat seseorang menyerah dengan mudah. dan (3) Generalitas (Generality); dimensi ini mengacu pada cakupan tugas-tugas yang diyakini seseorang dapat dilakukan. Efikasi diri yang umum dapat mendorong seseorang untuk sukses dalam berbagai bidang, sedangkan efikasi diri yang spesifik hanya dapat mendorong seseorang untuk sukses dalam bidang tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan efikasi diri maka akan secara langsung meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan sebaliknya jika efikasi diri menurun maka akan menurun pula tingkat kemandirian belajar mahasiswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pancabudi Medan. Semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Hal ini dibuktikan oleh koefisien korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Mayoritas mahasiswa (89,15%) memiliki tingkat kemandirian belajar sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk belajar mandiri secara optimal. Faktor yang menyebabkannya antara lain kurangnya motivasi belajar, strategi belajar, keterampilan belajar, dan dukungan dari dosen dan staf pengajar.

References

- Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elizabeth Patras, Y., Horiah, S., Saeful Zen, D., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Edum Journal*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v4i2.99>
- Fikriyah, A. A., & Saripah, I. (2023). Profil kemandirian belajar remaja dan implikasinya bagi layanan bimbingan konseling. *Guidena: Jurnal Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 225–235.
- Haerani, I., Khairun, D. Y., & Conia, P. D. D. (2020). Profil Kemandirian Belajar Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 4(2), 179–199. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7665>

- Juz Indrianti, Muh Daud, & Novita Maulidya Djalal. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMKN 3 Pangkep. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 154–166. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.1104>
- Lubis, N. J. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Psychological Well-Being Remaja Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washiliyah 22 Tembuh Deli Serdang.
- Mulyaningsih, I. (2013). Alternatif model pembelajaran dengan. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 19–20.
- Pusdiklat, K. (2016). *Modul 01 Identifikasi Kebutuhan Belajar Pendidikan*. Jakarta: Kepala Pusdiklat Pegawai.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Syamsuryadin, S., & Wahyuniati, C. F. S. (2017). Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13(1), 53–59. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*.
- Yudihartanti, Y. (2017). Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment. *Jurnal Ilmiah Komputer*, 13(2), 1691–1696.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>
- Zamroni, M., & Herianto, A. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Outdoor Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar (Ips Terpadu) Pada Materi Lingkungan Hidup di Kelas VIII MTs. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian ...*, 6(2), 1–6. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/1416%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/viewFile/1416/1110>